

**HUBUNGAN PARITAS INDUK, JENIS KELAMIN ANAK, BOBOT LAHIR  
ANAK DAN UMUR INDUK DENGAN LAMA BUNTING SAPI FRIESIAN  
HOLSTEIN (FH) DI PT. SITUJUH ORGANIK MADANI  
KABUPATEN 50 KOTA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**DAMERIA UTARI  
05 161 017**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2009**





**HUBUNGAN PARITAS INDUK, JENIS KELAMIN ANAK, BOBOT LAHIR ANAK DAN UMUR INDUK DENGAN LAMA BUNTING SAPI FRIESIAN HOLSTEIN (FH) DI PT. SITUJUH ORGANIK MADANI KABUPATEN 50 KOTA**

**Dameria Utari**, dibawah bimbingan  
Prof. Dr. Ir. H. Suardi M. S., MS dan Dr. Ir. Hendri Dt.  
Tumanggung N.H, MS  
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas Padang, 2009

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 20 Januari 2009 sampai 14 Februari 2009 di PT. Situjuh Organik Madani Kabupaten 50 Kota. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan paritas induk, jenis kelamin anak, bobot lahir anak dan umur induk dengan lama bunting sapi Friesian Holstein (FH) di PT. Situjuh Organik Madani Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi ilmiah terhadap dunia IPTEK dan dapat pula memberikan manfaat praktis kepada peternak. Materi penelitian ini adalah induk sapi Friesian Holstein (FH) yang dipelihara di PT. Situjuh Organik Madani dan diperoleh data sebanyak 129 sampel yang berasal dari 50 ekor induk sapi FH. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling*. Data diperoleh dengan melihat catatan dan juga keterangan yang diberikan oleh pengelola yang ada di perusahaan tersebut. Peubah yang diamati adalah lama bunting, paritas induk, jenis kelamin anak, bobot lahir anak dan umur induk sebagai peubah tidak tetap. Analisis data secara Regresi Linier Berganda metode *Stepwise* dan pengolahannya menggunakan *SPSS 15.0 for Windows* untuk mencari faktor yang memberikan hubungan nyata dengan lama bunting sapi Friesian Holstein (FH). Hasil penelitian ini didapatkan rata-rata lama bunting adalah 282.05 hari dan peubah yang diamati yaitu paritas rata-ratanya adalah 1.84, rata-rata jenis kelamin anak adalah 0.50, bobot lahir anak yang didapat rata-ratanya adalah 35.29 Kg dan rata-rata umur induk adalah 44.89 bulan. Dari analisis statistik didapatkan bahwa peubah yang mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan lama bunting sapi FH ( $P < 0.01$ ) adalah jenis kelamin anak dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 275.922 + 12.170 X_2$  ( $R = 0.304$  dan  $R^2 = 0.552$ ). Sedangkan peubah lainnya (paritas induk, bobot lahir anak dan umur induk) tidak memiliki hubungan yang nyata dengan lama bunting sapi FH ( $P > 0.05$ ).

**kata kunci : sapi Friesian Holstein (FH), paritas induk, jenis kelamin anak, bobot lahir anak, umur induk dan lama bunting**

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan peternakan sapi perah berbeda dari satu daerah ke daerah lain yang dipengaruhi berbagai faktor seperti suhu lingkungan, manajemen pemeliharaan dan lain-lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada usaha sapi perah adalah produksi susu, mutu air susu dan keteraturan beranak. Kemampuan reproduksi induk sangat mempengaruhi produksi susunya. Penelitian mengenai reproduksi sapi perah masih terbatas oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan terutama yang berkaitan dengan lama bunting dan faktor-faktor yang erat kaitannya.

Peternak harus mengetahui tentang bagaimana cara mengetahui bunting pada sapi sebelum mengetahui lama kebuntingan. Kebuntingan dapat kita ketahui dengan cara palpasi rektal dengan jalan memasukkan tangan dan lengan ke dalam rektum (anus) seekor sapi betina. Pada dinding rektum dapat dirasakan adanya tanda-tanda kebuntingan pada sekitar 60 hari setelah perkawinan. Lama kebuntingan sapi perah dipengaruhi banyak faktor yang meliputi bangsa, jenis kelamin, dan jumlah anak yang dilahirkan. Lama kebuntingan pedet jantan lebih lama satu hari di bandingkan pedet betina dan kelahiran pedet kembar satu minggu lebih cepat dari kelahiran tunggal (Soetarno, 2000).

Paritas induk atau umur induk yang telah tua dapat mempengaruhi performans reproduksi karena ternak yang sudah tua fungsi fisiologi pada tubuh ternak tersebut menurun termasuk fungsi fisiologi reproduksinya. Begitu juga pada bobot lahir anak



yang akan mempengaruhi panjang pendeknya lama bunting (Anderson dan Plum, 1965 yang dikutip oleh Sutan, 1988).

Efektifitas suatu program pengembangan peningkatan mutu dan populasi ternak didukung oleh tersedianya data biologis ternak tersebut salah satunya adalah data lama bunting dimana sapi memiliki lama bunting yang berbeda-beda. Namun di sini penulis mengharapkan lama bunting yang pendek dan jarak beranak yang pendek supaya laju populasi sapi perah meningkat. Dalam penelitian ini penulis sangat tertarik dengan permasalahan terhadap hubungan lama bunting yang dapat berubah-ubah. Maka penulis ingin dan telah melakukan penelitian mengenai hal di atas dengan judul **"Hubungan Paritas Induk, Jenis Kelamin Anak, Bobot Lahir Anak dan Umur Induk Dengan Lama Bunting Sapi Friesian Holstein (FH) Di PT. Situjuh Organik Madani Kabupaten 50 Kota"**.

## **B. Perumusan Masalah**

Lama bunting pada sapi rata-rata 282 hari dengan kisaran 275 – 290 hari (Hunter,1995). Lama bunting pada sapi yang bervariasi tersebut dapat disebabkan banyak faktor. Akan tetapi, informasi mengenai faktor yang mempengaruhi lama bunting belum banyak diketahui. Penulis dapat merumuskan masalah yaitu apakah terdapat hubungan yang nyata antara paritas induk, jenis kelamin anak, bobot lahir anak dan umur induk dengan lama bunting sapi Friesian Holstein (FH).

## V. KESIMPULAN

### 1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap usaha peternakan PT. Situjuh Organik Madani Kabupaten 50 Kota dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peubah yang berhubungan sangat nyata dengan lama bunting sapi FH di PT. Situjuh Organik Madani adalah jenis kelamin anak.
2. Peubah yang tidak berhubungan nyata dengan lama bunting sapi FH di PT. Situjuh Organik Madani adalah paritas induk, bobot lahir anak dan umur induk.

### 2. SARAN

1. Bila ingin memperpendek lama bunting lakukan inseminasi dengan semen yang di sexing untuk anak betina.
2. Bila ingin anak betina lakukan perkawinan melalui metode sexing.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1985. Hijauan Makanan Ternak Potong, Kerja dan Perah. Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. Beternak Sapi Perah, Cetakan ke-12. Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Kanisius, Yogyakarta.
- Anam, B. 2003. Ilmu tilik ternak. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arnim. 1996. Biologi reproduksi sapi lokal di Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Peternakan dan Lingkungan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang. Vol. 2 No. 01 (februari) 1996. Hal : 54 - 60.
- Chainur, R. 2006. Korelasi *Service period* dengan *Calving interval* pada sapi yang di Inseminasi Buatan di Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Frandon, R. D. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak, Terjemahan B. Srigandono dan Koen Praseno. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hadisusanto, B. 2008. Performan reproduksi pada berbagai paritas induk dalam formulasi masa kosong (*days open*) sapi perah Fries Holland. <http://politani.blogspot.com/2008/02/abstrak.html>. Diakses 16 Desember 2008. 17 : 31, WIB.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Grasindo, Jakarta.
- Hunter, R. H. F. 1995. Fisiologi dan Teknologi Reproduksi, Terjemahan DK. Harya Putra. Institut Teknik Bandung, Bandung.
- Mukhtar, A. 2006. Ilmu Produksi Ternak Perah. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Ningrat, R. W. S., J. Rahman dan Maramis. 1997. Studi nilai gizi urea saka blok sebagai suplemen pakan ternak perah. Jurnal Peternakan dan Lingkungan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang. Vol. 3 No. 01 : 11 - 15.
- Pamungkas, D., L. Affandhy., D. B. Wijono dan Hartati. Aplikasi Inseminasi Semen hasil Sexing pada sapi induk Peranakan Ongole. <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/publikasi/semnas/pro05-8pdf>. Diakses 01 Mei 2009, 17.55, WIB.